

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi ini dapat dilihat keadaan moralitas yang semakin menurun dan merosot semakin tak terkendali, moral seharusnya menjadi suatu kekuatan dari pendidikan yang ada di Indonesia, namun itu masih menjadi harapan karena kenyataannya moral kini sangat dibutuhkan untuk pendidikan di Indonesia, bahkan tenaga pendidik yang seharusnya mengajarkan dan menjadi contoh dalam bertingkah laku kepada siswa kini kurang moralitasnya, kelakuan yang semakin tidak mencontohkan kebaikan terus dipertontonkan, seperti berkata kasar kepada murid, menggunakan bahasa yang tidak sepatutnya dalam memarahi murid, marah dengan cara melempar murid, datang terlambat dan lainnya. Seharusnya guru menjadi kunci untuk menanamkan benih kebaikan kepada peserta didiknya.

Guru harus memiliki berbagai kompetensi yang dibutuhkan seperti kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Dengan kata lain, tidak sembarang orang dapat menjadi guru. Seorang guru yang profesional diharapkan mampu berkontribusi positif dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu. Namun kenyataannya, cita-cita bangsa mewujudkan pendidikan bermutu malah melenceng dengan banyaknya permasalahan-permasalahan yang terjadi di dunia pendidikan belakangan ini. Banyaknya guru yang asal jadi, bermodalkan ijazah namun kurang

mendalami kompetensi professional dan bermoral sebagai seorang pendidik membuat sedikit potret pendidikan negeri ini menjadi buram.

Kepala sekolah memiliki peran yang sangat kuat dalam mengkoordinasikan, menggerakkan dan menyeraskan semua sumber daya pendidikan yang tersedia di sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah untuk dapat mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolahnya melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Kepala sekolah juga sangat dapat mempengaruhi bagaimana para guru untuk dapat bekerja dengan harapan yang sangat berintegritas dan bermoral. Oleh karena itu, kepala sekolah dituntut mempunyai kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang memadai agar mampu mengambil inisiatif dan prakarsa untuk meningkatkan mutu sekolah.

Menurut Syafaruddin (2015:58) Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi yang dilakukan pemimpin terhadap individu atau kelompok sehingga mau melakukan tindakan dengan sukarela dalam situasi tertentu dalam mencapai tujuan. Pemimpin adalah orang yang diakui memiliki sifat terpercaya, pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan dalam mempengaruhi orang lain sehingga dipilih atau disepakati sebagai pemimpin. Peran kepemimpinan sebagai penentu arah dimana pemimpin diharuskan mengembangkan visi dan membagi kepada semua orang untuk mewujudkannya. Untuk menekankan sebagai agen perubahan, pemimpin harus mampu mengantisipasi perkembangan dunia luar, menilai implikasi, menciptakan

perasaan pentingnya prioritas perubahan melalui visi untuk pelaksanaan dan pemberdayaan orang menuju perubahan.

Konsep kepemimpinan erat sekali hubungannya dengan konsep kekuasaan. Dengan kekuasaan pemimpin memperoleh alat untuk mempengaruhi perilaku para pengikutnya. Terdapat beberapa sumber dan bentuk kekuasaan, yaitu kekuasaan paksaan, legitimasi, keahlian, penghargaan, referensi, informasi, dan hubungan. Gaya kepemimpinan adalah sikap, gerak-gerik atau lagak yang dipilih oleh seseorang pemimpin dalam menjalankan tugas kepemimpinannya. Gaya yang dipakai oleh seorang pemimpin satu dengan yang lain berlainan tergantung situasi dan kondisi kepemimpinannya. Gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang dipergunakan seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain. Gaya kepemimpinan adalah suatu pola perilaku yang konsisten yang ditunjukkan oleh pemimpin dan diketahui pihak lain ketika pemimpin berusaha mempengaruhi kegiatan-kegiatan orang lain.

SMP Negeri 1 Gebang adalah salah satu sekolah yang berada di daerah kabupaten Langkat. Disekolah ini ada banyak sumber daya manusia seperti guru yang masih terbilang tidak begitu memperhatikan bagaimana integritas dalam bekerja, kurangnya moral menjadikan contoh yang buruk bagi siswa, seperti datang terlambat, menggunakan bahasa yang kasar, memakai baju ketat menjadikan guru sebagai yang seharusnya menjadi panutan yang baik kini malah memberikan contoh yang kurang baik bagi siswa. Tentu hal ini sangat berpengaruh bagi siapa yang

mengatur dan memimpin sekolah pada saat itu, kepemimpinan mampu mempengaruhi orang lain agar melaksanakan tugas sesuai yang diinginkan pemimpin tersebut.

Semua orang, khususnya orang-orang dewasa, istimewa yang berpendidikan diharapkan memiliki integritas. Jika orang berbicara mengenai integritas, pastilah pikiran yang muncul adalah seputar hal-hal yang serba positif, hal-hal yang terpuji. Jadi kata integritas memiliki konotasi etis yang sangat kental. Semua sikap dan perilaku yang bertentangan dengan prinsip-prinsip etis langsung dipandang sebagai yang bertentangan dengan integritas. Orang yang memiliki integritas adalah orang yang dianggap baik, panutan, yang dapat dipercaya, orang yang setia, jujur, jauh dari kepalsuan dan kepura-puraan, menjadi teladan dalam banyak hal.

Banyak ahli ilmu organisasi dan juga para praktisi sekarang ini percaya bahwa kepemimpinan tanpa integritas sungguh membawa organisasi dalam bahaya serius. Seperti diketahui bahwa keputusan seorang pimpinan akan memberi pengaruh besar pada organisasi. Jika seorang pemimpin memiliki cara berpikir dan bertindak bijaksana, hal itu akan membawa pengaruh terhadap seluruh bagian dalam organisasi. Demikian juga sebaliknya, ketika seorang pemimpin membuat suatu keputusan atau melakukan suatu tindakan buruk, yang biasanya menyentuh wilayah moral, maka dampak negatifnya pun akan sangat besar bagi organisasi.

Seorang pemimpin selalu menjadi pusat perhatian, pedoman, dan acuan bagi semua anggota dalam organisasi. Hal-hal yang diputuskan atau dilakukannya selalu

menjadi referensi bagi para anggota dalam bertindak. Hal-hal yang diperhatikan khususnya menyangkut konsistensi antara perkataan dan tindakannya, cara dia menangani masalah, menghadapi keluhan karyawan dan pelanggan, dan pertimbangan-pertimbangan yang digunakannya ketika hendak memutuskan sesuatu. Ketika seorang pemimpin membuat suatu kebijakan berarti dia hendak menggiring organisasi secara keseluruhan untuk melakukan atau memerhatikan hal tertentu dalam menjalankan aktivitas harian mereka. Ketika kebijakan yang diambil ternyata keliru, dimana secara terang-terangan atau samar-samar mengabaikan aspek-aspek etis, maka seluruh karyawan atau bawahan ikut terbawa untuk mewujudkan keburukan atau kekeliruan yang terkandung dalam kebijakannya.

Berdasarkan hal tersebut menarik bagi peneliti untuk meneliti lebih mendalam lagi dan menganalisis lebih mendalam mengenai peran kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun integritas dan moral guru yang akan peneliti analisis melalui penelitian ini.

1.2. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian diatas pembatasan masalah dilakukan dalam setiap penelitian untuk menghindari pemahaman yang berbeda-beda yang mengambang dan terfokus pada masalah yang akan diteliti. Banyak faktor yang memungkinkan dapat mempengaruhi yang berhubungan dengan kepemimpinan kepala sekolah, serta bagaimana membangun integritas dan moral guru. Untuk menghindari kesimpangsiuran dari penelitian ini, maka perlu adanya pembahasan masalah guna memberi ruang lingkup yang jelas dan terarah. Penelitian ini hanya akan membahas

mengenai peran kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun integritas dan moral guru di SMP Negeri 1 Gebang yang dibandingkan dengan teori kepemimpinan.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah yang ada di dalam penelitian ini adalah: Bagaimana peran kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun integritas dan moral guru di SMP Negeri 1 Gebang?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti uraikan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian yang ingin dicapai peneliti nantinya adalah mengetahui peran kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun integritas dan moral guru di SMP Negeri 1 Gebang.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat turut mengembangkan khasanah kelimuan di bidang pendidikan sebagai salah satu substansi sumber ilmu Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. Secara teoritis, dari penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dalam bidang akademik mahasiswa Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan menambah pengetahuan kependidikan, khususnya yang berkaitan dengan peran kepemimpinan dalam membangun integritas dan moral guru.

1.5.2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan serta cara berpikir khususnya dalam bidang pendidikan dan kepemimpinan.

b. Bagi mahasiswa

Terhusus di jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan menulis karya ilmiah dibidang pendidikan dengan fenomena yang sering terjadi disekolah antara guru dan kepemimpinan kepala sekolah.

c. Bagi Guru

Memberikan pengetahuan tentang konsep guru yang seharusnya yang diharapkan menjadi guru yang professional, berintegritas dan bermoral.

d. Bagi masyarakat umum

Dapat memberikan informasi yang lebih banyak lagi kepada masyarakat sehingga dapat mengontrol bagaimana perkembangan guru saat ini.

THE
Character Building
UNIVERSITY